

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan hanya tempat anak belajar dasar-dasar akademik, tetapi juga lingkungan yang penuh dengan pengalaman sosial dan emosional. Di sini, anak-anak mulai mengenal dunia, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan yang akan mereka gunakan di masa depan. Menurut Desi, anak-anak yang mengikuti pendidikan di jenjang PAUD mendapatkan berbagai manfaat, seperti anak-anak belajar mengenali dan memahami emosi, berinteraksi dengan teman sebaya membantu mereka belajar berbagi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik dan macam perkembangan lainnya.¹

Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan di dalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung progresif dan adaptif berdasar pada fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Namun, ada banyak komponen dalam Perkembangan ini. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi perkembangan moral, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik dan perkembangan sosial emosional.²

Perkembangan sosial merupakan kematangan dalam hubungan sosial. Menurut Dewi, Anak-anak dapat memperoleh kemampuan sosial

¹ Beritaanda.Com, "Belajar Sambil Bermain, Kunci Keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini."

² Sitti Rahmawati Talango, "Konsep Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2020): 92–105.

dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Sejak usia enam bulan, ketika anak mulai mengenal lingkungannya, mereka mulai merasakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Sosial emosional adalah proses di mana orang memperoleh sikap, keterampilan, dan prinsip yang diperlukan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional melalui pembentukan hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal, anak-anak semakin memahami bahwa situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah menunjukkan emosi tertentu, dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta emosi orang lain. Pada usia empat hingga lima tahun, anak-anak memperlihatkan peningkatan kesadaran bahwa mereka perlu mengelola emosi.³

Munculnya perkembangan emosi yang disadari seperti bangga, malu, dan bersalah menandai perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal. Kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perkembangan emosi mereka. Kondisi emosi anak, seperti motivasi, empati, dan penyelesaian konflik, mendorong interaksi sosial. Anak-anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan kasih sayang dan empati akan mudah bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka.⁴

Di Indonesia, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa 60% kasus konflik antaranak di PAUD disebabkan oleh belum matangnya kemampuan sosial emosional.

³ Eva Gustiana Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 4, no. 01 (2020): 181–190.

⁴ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103.

Adapun fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang juga menjadi masalah pendidikan yang cukup penting untuk dibenahi adalah masalah proses pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek ingatan “memorizing” belaka. Hal ini disebabkan beberapa faktor guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, bentuk soal yang hanya pilihan berganda, penanaman pengetahuan yang tidak sampai pada konsep atau pengertian dan nilai, serta suasana kelas yang aktif-negatif namun tidak aktif-positif (seperti misalnya aktif bertanya, aktif berdiskusi, aktif melakukan percobaan, aktif merefleksikan) ⁵. Menciptakan kelas dengan suasana aktif positif tergantung juga pada pemilihan mode pembelajaran yang tepat.

Untuk itu, menjadi sangat penting untuk segera diterapkan suatu model pembelajaran baru yang dapat membantu anak untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Seperti yang telah disebutkan di atas selama ini yang terjadi dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher center*), harus berubah menjadi proses pembelajaran yang banyak melibatkan siswa (*student center*). Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif atau bisa disebut juga model pembelajaran kelompok yang merupakan suatu model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan anak dalam proses pembelajarannya.

Model pembelajaran kelompok adalah pendekatan yang menekankan pentingnya kerja sama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa diajarkan untuk bekerja dengan teman untuk menyelesaikan masalah. Di masa anak-anak, model pembelajaran

⁵ Mhd Habibu Rahman and Rita Kencana, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini,” *Musamus Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2020): 67–75.

kelompok dapat digunakan melalui kegiatan permainan seperti kompilasi puzzle.⁶ Kegiatan ini meminta anak-anak untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa mereka dapat menempatkan teka-teki dengan baik. Sementara itu, pembelajaran terkait kelompok bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan menghubungkan mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka. Model ini menyoroti bagaimana guru dapat memotivasi siswa untuk memberikan penggunaan pengetahuan yang fleksibel dalam berbagai situasi.

Model pembelajaran kelompok, juga dikenal sebagai pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengamanaan, adalah metode pembelajaran di mana anak-anak dibagi menjadi kelompok, biasanya tiga atau lebih, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda. Anak-anak harus menyelesaikan dua atau tiga kegiatan dalam kelompok secara bergantian selama satu pertemuan. Dalam pergantian kelompok, anak yang menyelesaikan tugas lebih cepat dari temannya dapat menentukan kegiatan lain sejauh kelompok lain tersedia tempat. Jika tidak tersedia tempat, anak-anak tersebut dapat bermain di tempat tertentu di kelas yang ditetapkan oleh guru, yang dikenal sebagai kegiatan pengamanaan.⁷

Studi sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara perkembangan sosial emosional anak dan pembelajaran kelompok. penelitian yang menemukan bahwa anak-anak TK mengalami peningkatan yang signifikan dalam empati dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik melalui pembelajaran kooperatif. Penemuan ini didukung oleh Sari

⁶ Hilda Zahra Lubis and Novi Ardila, "Model Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Babarsari" 11, no. 2 (2023): 171–178.

⁷ "Pembelajaran PAUD Model KELOMPOK Pendidikan Anak Usia Dini," *PAUD Jateng*, last modified 2015, accessed February 26, 2025, <https://www.paud.id/pembelajaran-paud-model-kelompok/>.

⁸ di Indonesia, yang menemukan bahwa kegiatan kelompok dalam pembelajaran PAUD dapat meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Penelitian ini akan fokus lebih spesifik pada investigasi model pembelajaran kelompok dan bagaimana penerapannya berdampak pada keterampilan sosial dan emosional anak. Penelitian ini memungkinkan kita untuk menguji interaksi antara model pembelajaran kelompok dengan dukungan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi,⁹ yang dilakukan pada kelompok B RA Arba'atunnisa peneliti menemukan beberapa anak yang masih belum optimal dalam kemampuan sosial dalam kegiatan kelas yang masih menggunakan model kelas yang klasikal, kecenderungan kurangnya saling membantu, serta respon saling tolong menolong, saling menyalahkan temannya, bersikap pemilih dalam berteman, dan ketika pembelajaran yang mengharuskan menggunakan sesuatu secara bersama atau berkelompok masih banyak yang belum bisa berbagi. Ini mengaju pada pemilihan model pembelajaran lebih efektif dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

Maka dapat disimpulkan kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial yang baik merupakan suatu kemampuan yang bisa dikembangkan melalui model pembelajara kelompok, dimana anak akan membentuk kelompok kecil dan

⁸ R. P. Sari Dkk, "Pengaruh Kegiatan Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Anak PAUD," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1), no. Menguji pengaruh kegiatan kelompok terhadap keterampilan sosial anak PAUD (2020): 100–110.

⁹ Hasil observasi dan wawancara ibu kepala sekolah, di RA Arbaatunisa

memungkinkan adanya interaksi dengan teman sebayanya karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun (Studi Eksperimen Di RA Arba’atunnisa Desa Pelawad, Ciruas, Serang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Anak pada RA Arbaatunnisa ada yang belum optimal dalam kemampuan sosial nya.
2. Terdapat anak yang cenderung masih belum bisa secara bersama bermain dalam kelas.
3. Model pembelajaran pada RA Arbaatunnisa masih menggunakan model klasikal yang kurang berfokus pada kemampuan sosial anak usia dini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas penelitian ini dibatasi pada Pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arba’atunnisa.

D. Perumusan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah yang diuraikan dilatar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunnisa?

2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran klasikal terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan masalah dalam penelitian adalah :

1. Menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kelompok terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa.
2. Menganalisis perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran klasikal terhadap kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Arbaatunisa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi dalam bidang PAUD terutama dalam hal pemilihan dan pelaksanaan model pembelajaran kelompok dalam pengembangan aspek perkembangan sosial anak, juga menambah khazanah keilmuan secara keseluruhan. Memungkinkan kontribusi nyata dan berbasis bukti dalam pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Anak

Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk pengalaman belajar anak dari model pembelajaran kelompok yang dapat mendukung perkembangan pembelajaran juga emosional mereka di sekolah.

b. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk membantu guru meningkatkan hasil belajar anak dan menambah pengetahuan juga wawasan guru dalam penerapan model pembelajaran yang efektif.

c. Untuk Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan tentang kegiatan pembelajaran yang bisa diterapkan oleh sekolah dan menjadi bahan evaluasi kepala sekolah.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk menambah wawasan pengetahuan untuk peneliti selanjutnya dengan menyediakan data dan temuan baru untuk melakukan studi lanjutan dan menjadi referensi tambahan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dilakukan dengan sistematis penyusunan sebanyak 5 (lima) Bab, yaitu:

BAB I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

BAB II kajian teoritis yang terdiri atas pengertian, macam macam model pembelajaran, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran klasikal, ciri ciri model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, juga berisi perkembangan sosial anak usia dini 5-6 tahun, karakteristik perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

BAB III metodologi penelitian meliputi: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik,

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan berisi: deskripsi hasil penelitian, uji normalitas distribusi, uji homogenitas, uji hipotesis, uji hipotesis statistik dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V penutup berisi: simpulan merupakan inti hasil penelitian jawaban ringkas terhadap perumusan masalah yang diajukan dalam Bab I dan saran dibuat berdasarkan hasil temuan peneliti.